

**PENGARUH MENYIMAK DONGENG DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VII SMP NEGERI
1 TOMIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

RAWIATI LA MULI

NIM : 10533 736 813

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2017**

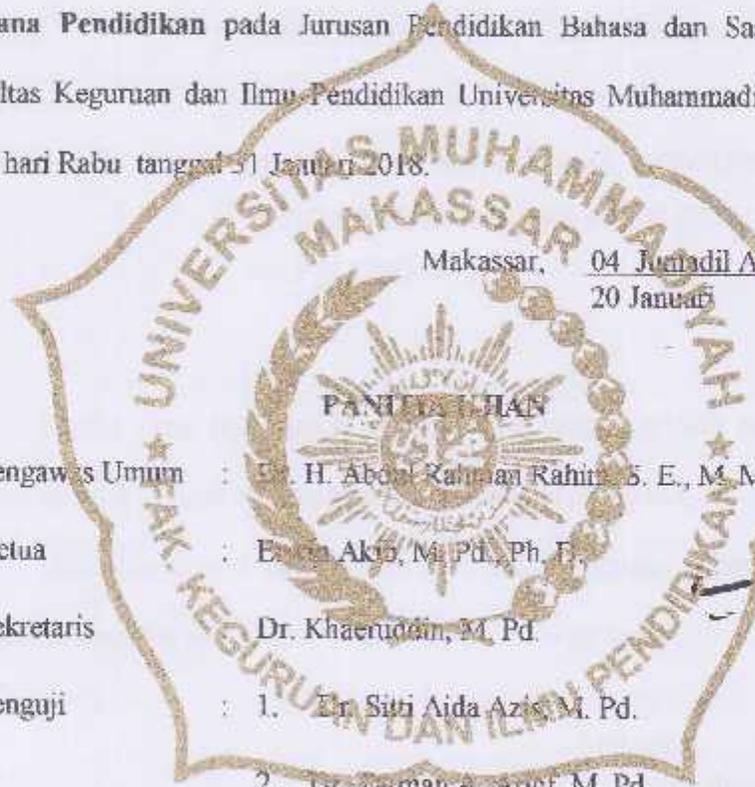


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

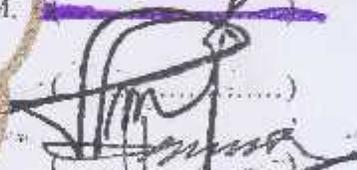
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RAWIATI LA MULLI**, NIM: 10533736813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 21 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M



- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : En. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Er. Siti Aida Azis, M. Pd. |
| | 2. Dr. Farman A. Arif, M. Pd. |
| | 3. Azis Nojeng, S. Pd., M. Pd. |
| | 4. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd. |

Oktov




Disahkan Oleh :




Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tomia
 Nama : **RAWIATI LA MULI**
 Nim : 10533736813
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dicek, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 20 Januari 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Munirah, M. Pd.

Andi Paida, S. Pd., M. Pd.

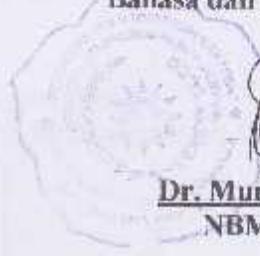
Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Unswah Makassar



Erwin Alif, M. Pd., Ph. D.
 NBM:860 934

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Nama : **FITRIANI N.**
Nim : 10533737213
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Proposal : **Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis
Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu
Kabupaten Barru.**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciplaan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan

FITRIANI N.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FITRIANI N.**

Nim : 10533749513

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Rekonstruksi Penggunaan Aksara Lontara Bahasa Bugis
Dusun Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu
Kabupaten Barru.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada bagian 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan

FITRIANI N.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

TERKADANG ORANG MENGATAKAN BAHWA KEMEWAHAN
MENGHADIRKAN KEBAHAGIAAN, DAN KEMEWAHAN PALING TERBESAR
YANG DIMILIKI OLEH SESEORANG ADALAH KESEHATAN

PEMBELAJARAN PALING BERMAKNA DALAM HIDUP ADALAH
PENGALAMAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk

Laki-laki terhebat yang diciptakan Allah untuk memberi kehidupan untukku
Ayahandaku dan Perempuan terhebat yang menemani Ayahanda mendukung
hidupku Ibundaku tercinta dan terkasih

Kepada kalian yang tersayang, keluarga besarku,

sahabat-sahabatku tercinta yang pernah mengukir sejarah

dalam hidupku dan seperjuangan, Bastra D FKIP 2013,

serta orang-orang yang senantiasa melekat dalam hati dan doa

atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini...

Terima Kasih untuk-Mu

ABSTRAK

Rawiati La Muli. 2017. *Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter Siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tomia.* Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah. dan Andi Paida.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Tomia, menggambarkan perubahan karakter siswa dari satu ke dongeng yang lain dengan melihat pada hasil jawaban siswa dari angket. menurut karakternya sendiri yang telah didengar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini diolah dengan pendekatan survei deskriptif yaitu suatu penelitian yang menganalisis dan menggambarkan objeknya secara objektif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, questioner, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa menunjukkan perubahannya 98% berdasarkan 30 soal dari 19 responden mengenai perubahan karakter masing-masing siswa. Selain itu, terjadi perubahan karakter yang sangat baik yaitu bersikap jujur, toleransi, rasa ingin tahu, mandiri, dan pekerja keras.

Kata Kunci : Dongeng dan Pembentukan Karakter

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain pernyataan syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah Swt . Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula salam dan shalawat kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa sallam yang telah diutus ke muka bumi untuk membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata ‘sempurna’, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca agar skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari pula bahwa dari awal masa kuliah hingga menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak berupa motivasi, maupun sumbangan pemikiran, serta doa. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Munirah, M. Pd. Pembimbing I, Andi Paida, S. Pd., M. Pd. Pembimbing II yang telah rela memberikan ilmunya, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun proposal ini, Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd Ketua

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis, serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan bimbingan, pengetahuan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya sejak awal perkuliahan sampai menyelesaikan studi.

Selain itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibunda Maryam yang telah memberikan kasih dan sayang yang tak ternilai harganya serta motivasi semasa hidupnya sehingga penulis dapat bertahan dalam menuntut ilmu hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan tujuan mengapai cita-cita dan harapan kepada penulis untuk menjadi orang yang dapat berbakti bagi kedua orang tua serta nusa dan bangsa, dan tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda Nurdin yang dengan penuh pengorbanan dan penuh kasih sayang dalam mendukung dan memberi semangat kepada penulis, semoga Allah Subhana wa Ta'ala senantiasa memberikan ampunan dan belas kasih-Nya.

Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada rekan-rekan Penulis angkatan 2013 yang senasib sepenanggungan khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas D yang selama ini memberikan pengajaran terhadap Penulis apa arti sebuah persahabatan serta mengajarkan tentang kesabaran.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Akhirnya dengan rahmat dan hidayah Allah Subhana wa Ta'ala semoga

skripsi ini dapat bermanfaat dan merupakan sumbangan ide pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengajaran, insya Allah, Amin.

Makassar, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Hakikat Menyimak.....	9
3. Hakikat Dongeng	17
4. Pengertian Pendidikan	19

5. Pengertian Karakter	20
6. Pengertian Pembentukan Karakter.....	21
7. Proses Pembentukan Karakter	23
8. Nilai-nilai dalam Pembentukan Karakter.....	29
B. Kerangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN..... 35

A. Desain Penelitian	35
B. Batasan Istilah.....	35
1. Pengertian Menyimak	35
2. Pengertian Dongeng.....	35
3. Pengertian Karakter	36
C. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
D. Instrument Penelitian	37
1. Observasi.....	37
2. Wawancara.....	38
3. Kuisioner.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Angket.....	39
2. Wawancara.....	39
3. Pengamatan.....	40

4. Dokumentasi	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Hasil Penelitian Karakter Umum Responden.....	41
2. Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter Melalui Quisioner	43
3. Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter Disertai Wawancara	46
B. Pembahasan.....	47
C. Pengaruh Menyimak Dongeng	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan disekolah, mata pelajaran ini penting karena merupakan alat untuk mempelajari pelajaran lainnya. Karena itu kemampuan menguasai pelajaran ini sangat berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan pelajaran lainnya. Semakin tinggi penguasaan pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan akan semakin tinggi penguasaan pelajaran lainnya, oleh karena itu siswa Sekolah Dasar agar dapat menguasai pelajaran ini.

Pelajaran bahasa Indonesia dikemas dalam empat aspek atau disebut standar kompetensi yaitu : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung, saling mempengaruhi dan saling berhubungan. Standar kompetensi menyimak misalnya, sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Tarigan (dalam Andi Sukri Syamsuri 2012: 39) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, menyimak merupakan “faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar dasar begi beberapa keterampilan berbahasa yang lain yaitu: berbicara membaca dan menulis”. Menyimak juga sangat berpengaruh

terhadap pengetahuan yang ada pada diri seseorang (penyimak tersebut sangat berperan dalam proses menyimak).

Penyimak yang berhasil dalam simakannya adalah dapat memanfaatkan dengan baik pengetahuan yang telah mereka miliki yang berhubungan dengan materi yang mereka simak. “artinya seorang penyimak baru dapat berhasil memahami teks yang dibacanya apabila siswa tersebut memiliki pengetahuan yang relevan dengan apa yang disimaknya.

Menyadari pentingnya keterampilan menyimak dalam kehidupan manusia pada umumnya dalam dunia pendidikan pada khususnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada keterampilan ini. Juga dilatar belakangi oleh adanya kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran menyimak yaitu rendahnya kemampuan murid (anak didik SMPN 1 Tomia) yang ditandai dengan kurangnya kemampuan murid dalam menjawab pertanyaan guru tentang materi yang sudah dipelajari.

Dongeng merupakan salah satu kekuatan yang mampu merubah pemikiran seseorang. seorang pengajar harus selektif dalam memilihkan cerita dengan pesan moral yang baik bagi tumbuh kembang anak seperti kisah teladan dan nilai moral dalam kehidupan. Hal ini akan menjadi penting karena anak akan melihat dan meniru apa yang dikatakan dan didengarnya oleh orang lain. Anak menjadikan pesan cerita tersebut sebagai informasi yang akan disimpan dalam alam bawah sadarnya baik itu pesan yang baik maupun pesan yang buruk.

Karakter yang terbentuk dalam diri anak bisa saja dapat terbentuk dalam waktu yang spontanitas, jika anak tersebut dapat menyimak dengan baik apa yang

disampaikan oleh guru salah satunya yaitu kefokusannya merupakan salah satu bentuk dari faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Hal ini dapat sangat mudah membentuk karakter anak pada saat tersebut dengan penyimakan siswa yang sangat baik.

Rendahnya tingkat keterampilan menyimak murid pada dasarnya disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam murid itu sendiri dan faktor dari luar diri murid. Faktor dari dalam murid misalnya faktor fisik dan psikis. Faktor fisik murid mata dan sebagainya. Sedangkan faktor psikis adalah kesiapan mental, pikiran, motivasi, minat, ingatan watak sifat, dan termasuk keadaan sehat, sakit dan lingkungan sosial murid. Faktor dari sekolah misalnya, pembekajaran menyimak yang belum optimal karena berbagai hal, di antaranya kurang memadainya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam keterampilan menyimak. Di samping itu juga hal yang tidak kalah pentingnya adalah faktor dari guru yang menerapkan metode yang kurang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal kenyataan yang terjadi saat ini menyimak sangat kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran dan sering diremehkan oleh kebanyakan siswa hingga mencapai 50%, penyebab dari kurangnya perhatian siswa dalam menyimak yaitu (1) kurangnya pengetahuan siswa terhadap menyimak, (2) manfaat yang didapat dari menyimak dianggap dirasakan kurang oleh murid, sehingga menyebabkan murid kurang antusias, (3) cara mengajar guru yang kurang efektif dalam membawakan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kurangnya keterampilan menyimak dapat berpengaruh terhadap pembentukan

karakter dari masing-masing siswa. Adanya ketidakmampuan siswa untuk mengikuti suatu proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dari cara siswa bersikap didalam kelas. Menurut Hermawan Kertajaya (dalam Jamal Ma'mur Asmani 2013:28) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Menurut KBBI (dalam Samsul Kurniawan M.S.I:29) "*karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain". Ketika karakter mengalami masalah dalam proses pembelajaran/ mengikuti proses belajar maka akan tercipta suasana yang membuat tidak adanya ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik akan melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP N 1 Tomia**. Penulis memilih judul tersebut karena penulis tertarik ingin mengetahui lebih dalam apa penyebab para peserta didik kesulitan untuk lebih optimal dalam menyimak sebuah pelajaran khususnya dongeng yang akan mempengaruhi karakter siswa dalam proses belajar di kelas, untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan data maka penulis melakukan kerja sama dengan guru di sekolah SMPN Satap Mangoli Barat. kesulitan yang dialami anak didik terlihat pada nilai dan karakter siswa.

Penulis mencoba mendeskripsikan seberapa besar pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa. Karakter yang dimaksudkan terdiri atas 2 yaitu karakter yang positif dan karakter yang negatif.

Karakter adalah wajah kepribadian seseorang manusia, mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat, kebiasaan ini tidak terbentuk sekali jadi namun berulang kali sehingga bergerak secara otomatis. (Wibowo, 2012 : 94).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh menyimak dongeng dengan Pembentukan Karakter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tomia. Karakter yang dimaksudkan terdiri atas 2 yaitu karakter yang positif dan karakter yang negatif!

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk

1. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa, membudayakan membaca, motivasi, serta tanggung jawab dan lain sebagainya yang ada pada 18 nilai-nilai karakter siswa.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis Lain

Manfaat penelitian ini bagi penulis lain adalah untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan

Karakter. Selain itu juga dapat menjadi referensi untuk penelitiannya yang berkaitan dengan Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca yaitu agar pembaca mengetahui dan memahami Pengaruh Menyimak Dongeng melalui Pendidikan Karakter terhadap Siswa kelas VII SMP N 1 Tomia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan pembelajaran melalui media dongeng, diharapkan

Siswa dapat lebih siap dalam mengikuti proses belajar mengajar dan Meningkatkan kepekaan sosial bagi siswa.

b. Bagi Guru

Dengan melakukan pembelajaran melalui media dongeng, guru dapat mendeskripsikan materi pelajaran dengan jelas. Hal ini didukung penerapan materi dalam dongeng.

c. Bagi Sekolah

Untuk mendapatkan kontribusi guna memperbaiki media pembelajaran guna meningkatkan kualitas siswa sebagai subyek didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang pernah dilakukan oleh Eka Ratnawati, (2012) yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Bendoasari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2012”. Berdasarkan hasil penelitian ini Terjadi Peningkatan Kemampuan Berbicara pada siswa kelas I SD Negeri 2 Bendoasari setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penggunaan Dongeng. Hal tersebut terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata hasil pengamatan guru pada siklus I yaitu 2,75 dan meningkat menjadi 3,55 pada siklus ke II. Dan dilihat dari hasil tes berbicara pada siklus I diketahui 18 dari 30 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (75)., dan meningkat pada siklus II diman 29 dari 30 siswa telah mencapai nilai KKM (75). Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa langkah pembelajaran melalui dongeng dapat “Meningkatkan Kemampuan berbicara pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Bendoasari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2012”

Dari penelitian yang relevan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai media untuk menerapkan pendekatan ataupun metode pembelajaran apapun, apalagi dalam upaya menididik karakter siswa.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu “Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tomia” dengan Penelitian yang sebelumnya yaitu “Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Bendoasari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2012”. Penelitian sebelumnya hanya meningkatkan hasil berbicara siswa saja dengan memanfaatkan media dongeng, tidak memperhatikan karakter-karakter yang terbentuk dalam proses pembelajaran belangsung.

Fungsi karakter yang positif yaitu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik dan taat kepada guru dan peraturan sekolah dan sebagai bekal siswa ketika terjun ke masyarakat atau berbaur dengan masyarakat luas ketika sudah tidak di sekolah lagi. Inilah tujuan peneliti mengadakan penelitian dengan judul yaitu “ Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan Karakter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tomia”. Artinya membentuk karakter siswa yang positif dengan melalui media dongeng. Karena cerita dalam dongeng banyak terkandung manfaat dan pelajaran hidup yang baik dan yang buruk disinilah siswa dapat mengerti akan pelajaran menjadi karakter yang baik dan buruk bagiman kehidupan kedua

pribadi ini. Dongeng ceritanya banyak mengandung amanat serta pelajaran hidup yang sama dalam kehidupan sehari-hari

2. Hakikat Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dengan menyimak seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga mempelancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya.

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan, menurut KBBI (dalam Sutari 1997:16) dinyatakan bahwa “mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga”.

Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. “Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan.”

(Tarigan, 1994:27), Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa peristiwa menyimak akan melalui dua proses mendengar dan mendengarkan. Dalam menyimak ada unsur kesengajaan bahkan telah dipersiapkan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan menjadi fokus perhatian terhadap apa yang akan disimak. Artinya ketika seseorang akan menyimak, dia akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat kegiatan menyimak berlangsung. Orang yang mempersiapkan faktor fisik dan psikis yang matang maka hasil simakan diprediksi akan maksimal . sebaliknya, seseorang yang menyimak tanpa persiapan baik fisik maupun psikis diperkirakan hasil simakannya kurang maksimal.

b. tujuan menyimak

Berdasarkan aspek tersebut dapat dirinci lebih jauh tentang tujuan menyimak, antara lain: (1) menyimak untuk mendapatkan fakta, (2) menyimak untuk menganalisis fakta, (3) menyimak untuk mengevaluasi fakta, (4) menyimak untuk mendapatkan inspirasi, (5) menyimak untuk mendapatkan hiburan, dan (6) menyimak untuk

memperbaiki kemampuan berbicara (Universitas Terbuka, 1985: 21).

Berikut ini adalah jabaran dari masing-masing tujuan itu.

1) Menyimak untuk mendapatkan fakta

Untuk mendapatkan fakta, Anda dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara ialah dengan menyimak. Sarana yang dipergunakan dalam menyimak untuk mendapatkan fakta di antaranya dapat dilakukan melalui radio, televisi, pertemuan ilmiah, dan ceramah.

Dari berbagai sarana itu, dapat diperoleh berbagai fakta. Misalnya: para petani dapat mendengarkan siaran radio pertanian yang disiarkan oleh pemerintah secara nasional untuk mendapat informasi pertanian.

2) Menyimak untuk menganalisis fakta.

Yang dimaksudkan dengan menganalisis fakta ialah menguraikan fakta atas unsur-unsur untuk pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, Anda sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik.

Pemahaman makna fakta dapat Anda lakukan dengan secermat-cermatnya melalui makna setiap kata, frase, kalimat, dan wacana. Hal itu dapat Anda lakukan dengan cara mendengarkan sungguh-sungguh. Akan tetapi, Anda sebagai penyimak juga dapat

menyadari bahwa Anda tidak mungkin akan menganalisis semua fakta yang tertangkap oleh indera pendengar dan yang masuk ke dalam otak manusia.

3) Menyimak untuk mengevaluasi fakta

Evaluasi fakta dapat Anda lakukan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) bernilaiakah fakta-fakta itu?, (b) Sahihkah fakta-fakta itu? (c) Adakah relevansi fakta-fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak? Jika fakta yang Anda terima sebagai penyimak itu Anda rasakan bernilai, akurat, dan ada relevansinya dengan pengetahuan dan pengalaman Anda, fakta-fakta tersebut dapat Anda gunakan untuk menambah pengetahuan. Jika fakta tersebut tidak sesuai, fakta-fakta tersebut perlu Anda tolak. Jadi, fungsi utama penyimak mengevaluasi fakta adalah untuk memutuskan apakah fakta-fakta tersebut akan diterima atau ditolaknya.

4) Menyimak untuk mendapatkan inspirasi

Istilah inspirasi sering digunakan sebagai alasan seseorang untuk melakukan kegiatan menyimak. Inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, televisi, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan reuni, pertemuan para bintang artis, diskusi, debat, dan lain sebagainya.

Seorang pembicara yang inspiratif ialah pembicara yang selalu berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan

semangat, dan membangkitkan kegairahan penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Pada akhirnya, penyimak tergugah emosinya terhadap hal-hal yang disampaikan pembicara.

Untuk mendapatkan inspirasi tentang penciptaan puisi, Anda sebagai penyimak dapat menyimak pembacaan puisi, rekaman deklamasi, mengikuti lomba membaca puisi, dan lain sebagainya. Semakin banyak kegiatan menyimak tentang puisi, inspirasi tentang puisi semakin besar.

5) menyimak untuk mendapatkan hiburan

Hiburan dapat Anda peroleh melalui menyimak seperti menyimak lagu-lagu dari radio, televisi, rekaman tape recorder, rekaman VCD, atau dapat juga diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah atau pidato. Radio merupakan hiburan yang paling murah bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain radio, sarana hiburan murah yang lain ialah televisi. Kehebatan sarana hiburan televisi ialah selain menyajikan suara yang bisa disimak, sarana itu menyajikan gambar karena televisi merupakan gabungan antara audio dan visual.

Dalam suatu ceramah atau pidato, jika pembicara ingin berhasil, ia juga harus dapat menghibur penyimaknya atau memberikan rasa senang kepada penyimak. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembantu atau

dengan kata-kata yang lembut, penuh perhatian/ dukungan, diksi yang tepat, dan dapat juga dengan selingan humor.

6) Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara

Kosakata hasil simakan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Semakin banyak kosakata yang Anda kuasai melalui menyimak, akan semakin tinggi pula kemampuan Anda berbicara. Anda tahu, bahwa pada awal usianya, seorang anak akan mengenal kata-kata dan belajar berbicara dari hasil simakan mereka.

c. Jenis-jenis Menyimak

Secara garis besar, Tarigan (1983;22) membagi menyimak menjadi dua jenis yakni:

1) Menyimak ekstensif ialah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, ercakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Ada beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif, antara lain:

- (a) Menyimak sekunder yang terjadi secara kebetulan,
- (b) Menyimak sosial yaitu menyimak masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di kantor pos, dan sebagainya.
- (c) Menyimak estetika, ersifat apresiatif, menyimak estetika ialah kegiatan untuk menikmati dan menghayati sesuatu.
- (d) Menyimak pasif, dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam

kurun waktu dua atau tiga tahun berikutnya orang itu sudah dapatberbahasa daerah tersebut.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif ini memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan, yakni:

- (a) Menyimak intensif adalah menyimak pemahaman ialah proses memahami suatu objek pemahaman dalam menyimak merupakan proses memahami suatu bahan simakan.
- (b) Menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi dalam menyimak intensif diperlukan pemusatan gejala jiwa menyeluruh terhadap bahan yang disimak. Salah satunya adalah konsentrasi yang memusatkan semua gejala jiwa seperti pikiran, perasaan, ingatan, perhatian dan sebagainya kepada salah satu objek.
- (c) Menyimak intensif ialah untuk memahami bahasa formal ialah bahasa yang digunakan dalam situasi formal.
- (d) Menyimak intesi of diakhiri dengan reproduksi bahan simakan ialah mengungkapkan kembali sesuatu yang telah dipahami.
- (e) Jenis-jenis menyimak intensif terdiri atas:
 - (1) Menyimak kritis ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian

secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, kelebihan, serta kekurangan-kekurangannya.

- (2) menyimak konsentratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak.
- (3) Menyimak eksploratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru.
- (4) Menyimak interogatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi.
- (5) Menyimak selektif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus untuk mengenal bunyi-bunyi asing, nada, suara, dan bunyi-bunyi homogeny, kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari.
- (6) Menyimak kreatif kegiatan menyimak untuk
- (7) mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas pembelajar.

3. Hakikat Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Indonesia adalah negara yang kaya akan dongeng, khususnya dongeng untuk anak-anak. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki koleksi dongeng yang memanfaatkan potensi alam sekitar, supaya emosi audiensi dapat lebih terbangun.

Lihat saja pada dongeng timun mas dari Jawa Tengah, Si Kabayan dari Jawa Barat atau juga Pengeran Si Katak-katak dari Sumatra Utara. Sampai saat ini, dongeng masih memiliki tempat di hati anak-anak Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemasan dongeng yang merupakan perpaduan antara unsur hiburan dengan pendidikan.

Unsur pendidikan ditujukan melalui pesan yang dimuat, baik melalui cerita yang terakhir dengan kebahagiaan maupun kesedihan. Inti dari sebuah dongeng dapat dijadikan bahan perenungan bagi audiensinya. Unsur hiburan merupakan “bumbu penyedap” supaya penyampaian dongeng tidak menimbulkan kebosanan, biasanya dengan dialog interaktif antara pendongeng dengan *audience* atau dengan humor.

Definisi dari dongeng menurut situs “ensiklopedi wikipedia bahasa Indonesia” dongeng adalah bentuk sastra lama yang menceritakan mengenai suatu kejadian yang luar biasa berupa fiksi atau khayalan yang dianggap merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara terun-temurun dari nenek moyang yang memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan juga sebagai hiburan.

Dari pengertian dongeng diatas, kita bisa mengambil point penting bahwa dongeng itu merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan suatu hal fiktif untuk diambil pelajaran dan sebagai hiburan bagi masyarakat.

b. Struktur dongeng

Sebuah dongeng dibangun oleh tiga bagian penting, yaitu pendahuluan, isi atau peristiwa, dan penutup. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian dari dongeng.

- 1) Pendahuluan, berisi kalimat pengantar untuk memulai dongeng.
- 2) Isi (Peristiwa), bagian penting dari dongeng yang isinya mengenai urutan kejadian dari suatu peristiwa.
- 3) Penutup, bagian akhir cerita yang dibuat untuk mengakhiri cerita.

c. Jenis-Jenis Dongeng Ada beberapa macam dongeng yang perlu kamu ketahui, berikut pembagian jenis-jenis dongeng.

- 1) Mite adalah salah satu bentuk dongeng yang menceritakan mengenai hal-hal gaib seperti cerita dewa, hantu, peri, dan hal-hal gaib lainnya.
- 2) Sage adalah cerita dongeng yang menceritakan tentang kepahlawanan, keperkasaan, dan kesaktian dari seseorang tokoh.

- 3) Fabel adalah bentuk dongeng yang tokoh utamanya adalah hewan yang memiliki perilaku seperti manusia.
- 4) Legenda adalah dongeng yang menceritakan tentang peristiwa atau kejadian atau asal-usul dari suatu tempat atau benda.
- 5) Cerita jenaka adalah cerita yang berisi tentang kejadian-kejadian lucu yang menghibur siapa saja yang menontonnya.
- 6) Cerita pelipur lara adalah cerita yang biasanya digunakan untuk menjamu tamu dan menggunakan media seperti wayang dan alat lainnya.
- 7) Cerita perumpamaan adalah bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat nasihat-nasihat.

4. Pengertian pendidikan

Ahmad Tafsir seperti dikutip mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara frasa “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal, dan hati”.

Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual melainkan pula mengembangkan aspek kepribadian anak didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1985:2) Pendidikan adalah “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”).).

Menurut Ahmad D. Marimba (1987:19) “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

5. Pengertian Karakter

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter sudah seharusnya menjadi kesadaran bersama dalam proses pelaksanaannya baik dari keluarga, sekolah, masyarakat dilingkungannya.

Menurut M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland (2009: 1) yang mengemukakan bahwa “*karakter* berasal dari akar kata Latin yang berarti ‘dipahat’. Secara harfiah, “*karakter* artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya” (Hornby dan Parnwell, 1972: 49). Sedangkan menurut penulis pengertian “*karakter* sendiri merujuk kepada suatu ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh suatu benda atau seseorang dan itu akan berbeda-beda dengan yang lain”.

6. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Seperti yang telah menjadi tujuan nasional yaitu pembentukan karakter tercantum dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King menyatakan bahwa "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*" (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)

Sebenarnya ada banyak teori tentang pembentukan karakter yang bisa dipelajari, salah satunya adalah teori kode warna manusia yang dicetuskan

oleh Taylor Hartman yang membagi manusia berdasarkan motif dasarnya. Namun Stephen Covey melalui bukunya “Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif” menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu :

a. Determinisme Genetis

Pada dasarnya, mengatakan bahwa kakek nenek andalah yang berbuat begitu kepada anda, itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya.

b. Determinisme Psikis

Teori ini mengatakan bahwa, pada dasarnya orangtua andalah yang berbuat begitu kepada anda. Pengasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orangtua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda ”ingat jauh di dalam hati tentang peduli dan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan bergantung.

c. Determinisme Lingkungan

Pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda atau pasangan anda atau anak remaja yang berandal itu atau situasi ekonomi anda atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.

Menurut teori perkembangan karakter *Determinisme Genetis*, jawaban atas pertanyaan, “Mengapa karakter saya seperti ini ?” adalah karena anda memang dilahirkan dengan gen seperti itu. Jika teori *Determinisme Psikis* yang menjadi jawaban atas kelebihan dan kekurangan kepribadian anda, maka salahkan orang tua anda yang kurang pandai mendidik ketika anda masih kecil. Demikian juga jika dalil *Determinisme Lingkungan* yang menjadi jawaban atas hidup anda yang serba kekurangan dan jauh dari cukup.

7. Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan yang diajarkan oleh guru di sekolah merupakan proses untuk membentuk karakter anak yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Sehingga diusia sekolah anak harus selalu dikontrol dan diawasi dengan baik. Sehingga pendidikan yang ia peroleh tidak disalahgunakan dan bisa diterapkan serta diaplikasikan dengan baik dan benar. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikirankarena pikiran/i9, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya (Rhonda Byrne, 2007:17). Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program

yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Menurut Muslich, (2011: 6) beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa, yaitu *pertama* menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak. Pendidikan karakter yang dilakukan di instansi pendidikan dapat dilakukan dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Sebagai contoh, penerapan pendidikan karakter di instansi pendidikan dapat mengikuti *pilot project SBB* dan TK Karakter milik Indonesia Heritage Foundation. *Kedua*, menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia. Upaya ini memerlukan andil generasi muda sebagai subjek program karena para generasi muda adalah penerus bangsa yang akan menentukan masa depan dan integritas bangsa Indonesia. *Ketiga*, Meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan IPTEK. Menurut Porter (dalam Rajasa, 2007 dalam Muslich, 2011), pemahaman daya saing sebagai salah satu keunggulan yang dimiliki suatu entitas dibandingkan dengan entitas lainnya, bukanlah baru muncul di era ke-21 sekarang

ini. Peran daya saing dalam mewujudkan suatu entitas lebih unggul dibandingkan lainnya yang sebenarnya suatu keniscayaan semenjak masa lampau. Daya saing di sini tentunya harus dipahami dalam arti yang sangat luas. Peran teknologi informasi dan telekomunikasi menurut Porter, hanya sebatas mempercepat sekaligus memperbesar peran daya saing dalam menentukan keunggulan suatu entitas dibandingkan dengan entitas lainnya. *Keempat*, menggunakan media massa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa. Menurut Oetama, 2006 peran media ada tiga, yaitu sebagai penyampai informasi, edukasi dan hiburan. Peran strategis ini hendaknya dapat diberdayakan pemerintah bekerjasama dengan pemilik media dalam penayangan informasi yang positif dan mendukung terciptanya karakter bangsa yang kompetitif.

Untuk membentuk karakter pada anak memerlukan waktu dan proses yang tepat, agar anak mampu memahami dan mengimplementasikan dengan tepat juga. Untuk membentuk karakter seseorang juga melalui proses yang panjang. Segala sesuatu memang memerlukan proses dan tata cara yang tepat dan benar. Anak-anak bukanlah komputer yang apabila kita klik dan kita perintah langsung mengikuti apa yang kita perintahkan. Anak-anak ibarat masakan yang apabila kita memasak dan mengolahnya dengan baik dan benar serta kita bisa mengukur kematangannya, masakan itu akan menjadi makanan yang enak dan lezat. Proses pembentukan karakter pada anak bukanlah suatu proses sehari dua hari, namun bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Misalnya, seorang anak asal Indonesia yang mempunyai karakter buruk tinggal di Malaysia menyusul orang tuanya selama tiga tahun dengan harapan apabila ia kembali pulang ke Indonesia

karakternya berubah menjadi anak yang baik, tetapi ternyata setelah tiga tahun dan kembali ke Indonesia karakter buruknya belum berubah. Hal ini membuktikan bahwa untuk merubah atau membentuk karakter baik pada anak membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

a. Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan membentuk kepribadiannya sejak kecil. Apabila anggota keluarga memberi contoh yang baik, maka anak juga akan meniru perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, apabila keluarga memberi contoh yang tidak baik maka anak juga akan meniru yang tidak baik pula. Misalnya, orang tua memberi contoh selalu disiplin dan tepat waktu dalam segala hal, maka secara tidak langsung si anak akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti orang tuanya, selalu tepat waktu dan bersikap disiplin dalam segala hal. Akan tetapi apabila orang tua memberi contoh kepada anak untuk selalu menunda-nunda pekerjaan, maka anak juga akan selalu menunda-nunda apa yang akan ia kerjakan. Maka dari itu keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Melalui tahap inilah seorang anak akan mengenal kebiasaan.

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah anak mengenal dan melihat orang tuanya selalu disiplin dan tepat waktu,

bangun pagi pukul lima, selalu sarapan setiap pagi, berangkat ke sekolah atau kerja tepat waktu, pulang sekolah atau kerja tepat waktu, dan shalat lima waktu sehari dengan waktu yang tepat dan sebagainya, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus melakukan semuanya dengan baik dan tepat waktu?” Setelah anak bertanya mengenai kebiasaan orang tuanya, kemudian orang tuanya menjelaskan, “Apabila kita melakukan sesuatu dengan tepat waktu maka berarti kita menghargai waktu yang kita miliki, kita akan diberi kepercayaan oleh orang lain, dapat diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain. Misalnya kalau ayah biasanya pulang kerja pukul empat dan ayah sebelumnya sudah berjanji setelah ayah pulang kerja kita akan diajak jalan-jalan, tetapi pada saat itu ayah pulang kerja tidak seperti biasanya pukul empat melainkan pukul tujuh malam dan kita tidak jadi jalan-jalan bersama, perasaan adik bagaimana? Sedih dan kecewa kan! Maka dari itu kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu.” Dengan penjelasan yang baik dan pelan-pelan maka si anak akan berpikir apabila dia pulang sekolah terlambat akan membuat orang tuanya khawatir dan panik, sehingga ia akan berusaha tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan begitu pemahaman telah ia dapatkan melalui penjelasan orang tuanya.

c. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari orang tuanya maka si anak akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Pada awalnya anak hanya sekedar

melaksanakan dan meniru kebiasaan orang tuanya. Anak belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap ia lakukan, maka secara tidak langsung si anak akan terbiasa dengan kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tuanya...Setelah setiap hari dia melakukan hal tersebut hal itu akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan bahkan sampai besar nanti. Pembiasaan ini juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua. Apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan pembiasaan, maka anak juga akan melakukannya dengan setengah-setengah. Apabila anak sudah terbiasa, maka hal apapun jika tidak ia lakukan dengan tepat waktu maka dalam hatinya ia akan merasakan kegelisahan.

e. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan sekolah. Ada orang yang senantiasa mengingatkan apabila seseorang telah melanggar peraturan. Sama halnya dengan masalah kedisiplinan di dalam keluarga, apabila salah satu anggota keluarga tidak disiplin sesuai peraturan yang ditetapkan, maka anggota keluarga lain mengingatkan dan saling menegur. Tidak jauh berbeda di

lingkungan sekolah, misalnya seorang siswa datang terlambat ketika guru sudah menerangkan pelajaran panjang lebar, kemudian siswa tersebut masuk kelas dengan keadaan gugup dan takut apabila dimarahi oleh gurunya, belum lagi disorakin oleh teman-temannya. Setelah itu gurunya mengingatkan dan memberi peringatan kepada siswa agar tidak datang terlambat lagi. Akhirnya dia akan berusaha agar ia tidak datang terlambat lagi.

f. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideologi atau believe. Si anak percaya bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak disiplin maka ia akan menjadi anak yang tidak bisa menghargai waktu dan susah di kontrol.

8. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kerangka Pikir

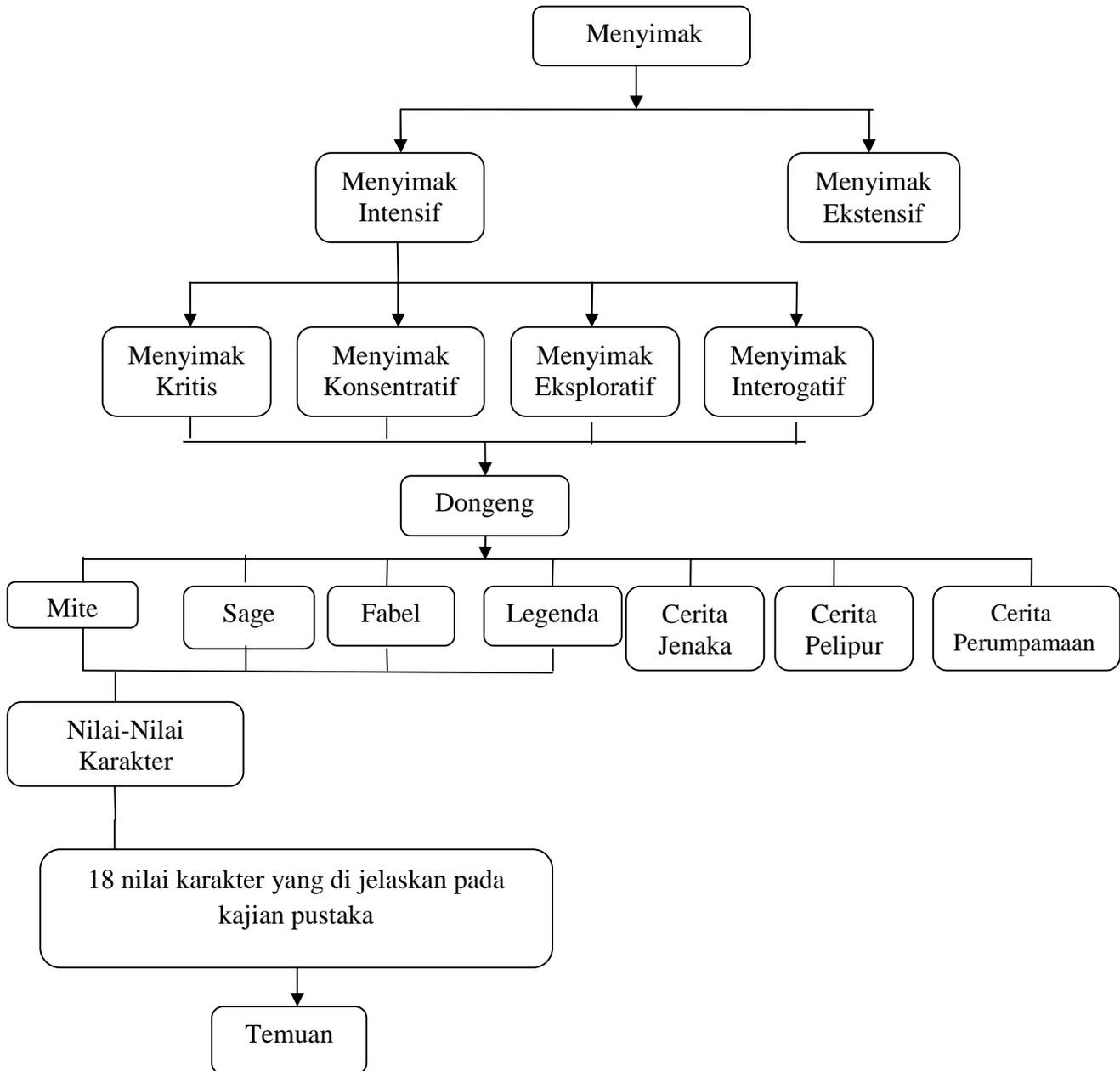
Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak terdiri atas dua yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif yang akan digunakan pada menyimak dongeng.

Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang yang memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan juga sebagai hiburan. Dongeng merupakan salah satu mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) pada dunia pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2013:29) Pendidikan adalah “Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter sudah seharusnya menjadi kesadaran bersama dalam proses pelaksanaannya baik dari keluarga, sekolah, masyarakat dilingkungannya. Pendidika dan karakter disatukan menjadi pendidikan karakter”.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Seperti yang telah menjadi tujuan nasional yaitu pembentukan karakter tercantum dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Kerangka Pikir



Bagan 3.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian tentang pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa SMP N 1 Tomia diambil berdasarkan data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan nyata dan situasi apa adanya. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Berdasarkan metode ini data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan dalam bentuk angka. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Batasan Istilah

1. Pengertian Mrnyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

2. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang yang memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan juga sebagai hiburan. Dongeng

merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang yang memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan juga sebagai hiburan.

3. Pengertian Karakter

Menurut Syamsul Kurniawan (2013: 30) pengertian “*karakter* sendiri merujuk kepada suatu ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh suatu benda atau seseorang dan itu akan berbeda-beda dengan yang lain”.

Karakter akan di bentuk melalui pendidikan, pembentukan karakter menurut Kemendiknas (2010) secara psikologis dan social kultural, Pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social-kultural (dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan himpunan individu atau objek yang akan diteliti. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah. Oleh karena itu peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa populasi tidak lain adalah keseluruhan individu yang menjadi objek penelitian.

Menurut Rahmat Trijono (2015:30) populasi adalah “keseluruhan unit yang menjadi objek kegiatan statistik baik berupa instansi, orang benda, maupun objek lainnya”. Jadi populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang

ciri-cirinya diduga sama . Populasi dalam penelitian ini dilaksanakan di wilayah kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari objek yang diteliti. Karena mengingat sulitnya untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini penulis menarik sampel dengan memilih siswa SMP Negeri 1 Tomia.

Selanjutnya melalui cara informan siswa dapat diberikan daftar pertanyaan (kuesioner) dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara kebetulan (accidental sampling), yaitu kelas VII A SMP Negeri 1 Tomia.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survey. Instrument penelitian umumnya berbentuk kuesioner dan dan pedoman pertanyaan. Semua jenis instrument penelitian ini berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau sesuatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian.

Berdasarkan instrument ini akan diperoleh jawaban responden yang akan menjadi data untuk diolah, dianalisis teoritis, dan akhirnya diperoleh kesimpulan dari penelitian itu. Dalam penelitian instrument yang digunakan dalam proses pengumpulan data ada tiga yaitu:

1. Wawancara Wawancara ialah “proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50)”. Dengan kemajuan

teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Byrne (2001) menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metoda pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh orang yang dipilih sebagai partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara.

2. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193).
3. Kuesioner/Angket merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

1. Angket (Quisioner)

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi angket dikembalikan lagi kepada peneliti. Angket dalam penelitian ini diberikan kepada siswa kelas VII.A SMP Negeri 1 Tomia. Kuisisioner yang dipakai disini adalah model tertutup karena jawaban yang disediakan dan pengukurannya menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Sebelum membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen dengan menjabarkan variabel menjadi sub variabel yang akan diukur. Hal ini digunakan sebagai patokan untuk menyusun instrumen yang berupa pertanyaan atau pertanyaan instrumen yang menggunakan angket jawaban ya dan tidak.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan

pedoman wawancara. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada siswa kelas VII.A SMP Negeri 1 Tomia.

3. Pengamatan (Observation)

Pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata disertai dibantu dengan pancaindra lainnya. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomia. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti dengan cara langsung membagikan angket pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomia.

4. Dokumentasi (Documentation)

Metode dokumentasi adalah untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai pelengkap guna memperoleh data sebagai bahan informasi yang berupa latar belakang sekolah, struktur organisasi sekolah serta data lain yang mendukung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tomia. Secara sistematis laporan disajikan dalam dua susunan, yaitu; hasil penelitian dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Karakteristik Umum Responden

Pada bagian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk melihat pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Tomia. Penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 19, dari responden merupakan siswa SMP Negeri 1 Tomia. Profil responden yang ditanyakan dalam kuesioner adalah karakter tokoh yang baik dan karakter tokoh yang buruk. Berikut ini adalah data yang penulis peroleh mengenai profil responden, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	9	43.33 %
2.	Perempuan	10	56.66 %
Jumlah		19	100 %

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui dari 19 responden terlihat bahwa 9 responden (43,33 %) laki-laki dan 10 responden (56,66 %) perempuan.

b. Umur

Tabel 4.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Responden	Persentase %
1.	11-13	19	100 %
Jumlah		19	100 %

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diketahui dari 19 responden yang mengisi kuesioner didominasi oleh umur 11-13 yaitu sebanyak 100 %. Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa usia 11-13 merupakan siswa SMP Negeri 1 Tomia kelas VII.A.

2. Pengaruh Menyimak Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Melalui Kuisisioner

Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mendeskripsikan Pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa yaitu melalui kuisisioner, yang terdiri dari 30 pertanyaan, dan erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat beberapa jawaban, misalnya antara “Ya” dan “Tidak”. Responden dituntut untuk mengisi kuisisioner berdasarkan hasil jawaban masing-masing. Hasil dari keseluruhan kuisisioner yang terkumpul didominasi oleh siswa perempuan seperti yang terlihat pada table 4.1 klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin. Jawaban dari setiap responden dikumpulkan berdasarkan hasil analisis data. Sehingga terlihat bahwa jawaban yang ditemukan terlihat bervariasi. Seperti yang terlihat dalam perhitungan skor terhadap kuisisioner yang disebarkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Persentase pengaruh Menyimak Dongeng Pertama

No.	Pertanyaan Karakter Tokoh yang Positif dan Negatif pada Dongeng Sang Anjing dan Burung Bangau	Responden Ya (%)	Responden Tidak (%)
1.	Sang Anjing bersikap sopan pada Burung bangau.	97%	3%
2.	Sang Anjing Sangat pintar dalam hal memuji Burung Bangau.	89%	11%
3.	Sang Anjing cerdas dalam berpikir	93%	7%
4.	Sang Anjing cukup kreatif ketika mengelabui Burung Bangau.	93%	7%
5.	Sang Anjing ingin berteman	73%	27%

	dengan Burung Bangau.		
6.	Sang Anjing tidak sombong pada Burung Bangau	93%	7%
7.	Sang Anjing adalah hewan yang pekerja keras.	84%	16%
8.	Sang Anjing berbicara jujur pada Burung Bangau.	76%	33%
9.	Sang Anjing menyadarkan Burung Bangau atas kesombongannya.	87%	13%
10.	Sang Anjing adalah hewan yang murah senyum.	82%	18%

Tabel 4.4

Persentase pengaruh Menyimak Dongeng Ke Dua

No.	Pertanyaan Karakter Tokoh yang Positif dan Negatif pada Dongeng Ciung Wanara	Responden Ya (%)	Responden Tidak (%)
1.	Ciung Wanara sopan dan santun saat menerima tantangan dari patih	100%	0%
2.	Ciung Wanara tidak sombong karena memiliki ketampanan dan ayam yang hebat	98%	2%
3.	Ciung Wanara adalah bukan sosok pendendam	84%	16%
4.	Ciung Wanara adalah sosok yang bertanggung jawab	86%	14%
5.	Ciung Wanara adalah sosok yang jujur dan bijaksana	91%	9%
6.	Ciung Wanara sangat peduli kepada keluarganya	88%	12%
7.	Ciung Wanara Sangat Komunikatif Ketika Berbicara dengan Sang Raja	88%	12%
8.	Ciung Wanara selain tampan ia juga adalah sosok yang cerdas	95%	5%

9.	Ciung Wanara tidak melupakan orang tua angkatnya	98%	2%
10.	Ciung Wanara adalah sosok yang bisa menjadi contoh karena kebijasaannya.	98%	8%

Tabel 4.5

Persentase pengaruh Menyimak Dongeng ke tiga

No.	Pertanyaan Karakter Tokoh yang Positif dan Negatif pada Dongeng Kancil dan Buaya	Responden Ya (%)	Responden Tidak (%)
1.	Kancil sangat pintar dalam memuji Buaya.	100%	0%
2.	Kancil bersikap sopan saat menyapa Buaya.	98%	2%
3.	Kancil cerdas dalam berpikir.	91%	9%
4.	Kancil cukup kreatif ketika mengelabui Buaya.	89%	11%
5.	Kancil ingin berteman dengan Buaya.	91%	9%
6.	Kancil tidak Sombong pada Buaya.	88%	12%
7.	Kancil adalah hewan yang pekerja keras.	89%	11%
8.	Kancil berkata tidak jujur pada Buaya.	95%	5%
9.	Kancil menyadarkan Buaya akan ketamakannya.	93%	7%
10.	Kancil adalah hewan yang baik hati dan komunikatif.	98%	2%

3. Pengaruh Menyimak Dongeng dengan Pembentukan karakter disertai Wawancara

Selain membagikan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa yang ada di kelas VII A. Sehingga jawaban yang didapatkan berbeda-beda dari setiap responden. Teknik wawancara yang dilakukan tentunya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti, berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Dari 19 siswa yang diwawancarai oleh peneliti, terdapat beberapa siswa yang tidak memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti. Meskipun pada dasarnya pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Dari 19 responden 15 (75,00%) yang menjawab pertanyaan melalui wawancara tersebut. Diantara jawaban tersebut terlihat bahwa sebahagian siswa masih peduli terhadap dongeng di daerah sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa tidak hanya bangga dengan bahasa daerah mereka, tetapi juga bangga dengan dongeng seperti mitos dan legenda yang masih terlestarikan sampai sekarang. Mitos dan legenda yang terdapat pada daerah sendiri yaitu pulau Tomia merupakan salah satu kebudayaan tertinggi manusia apabila mereka mampu menelusuri dan meencari tahu serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Segenap pemikiran dan kreatifitas peninggalan manusia dapat terawatt utuh pada memori sejarah berkat dorongan yang kuat dari dalam diri masyarakat untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka, yang akhirnya dikenang setiap saat ataupun diwariskan kegenerasi keturunannya. Dongeng lahir dari sebuah warisan kemudian dirumpun dan melahirkan sebuah sejarah yang memiliki makna tentang apa yang dituliskan para generasi bangsa kedepannya. Seperti ungkapan oleh salah satu siswa yang mengisi quisioner:

“menurut pendapat saya, Dongeng merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan apalagi kita berada dilingkungan yang rutinitas penduduknya yang masih percaya pada mitos maupun legenda sebagai pembelajaran hidup pada masa lampau. Jadi, jangan sampai kita mengabaikan apa lagi melupakan cerita mitos dan legenda yang berasal dari daerah kita sendiri kita sendiri”.

Dari keterangan hasil wawancara siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ingin melestarikan dan mengembangkan dongeng seperti legenda serta mitos di daerah Kabupaten Wakatobi khususnya tomia. Siswa masih ingin mebudayakan budaya mendongeng yang ada di Tomia Timur yang diceritakan oleh orang tua terdahulu khususnya guru. Serta, siswa sebenarnya tidak ingin mengabaikan cerita-cerita rakyat di masa lampau. Tetapi, mengingat budaya mendongeng tidak dilakukan lagi oleh orang tua maupun guru siswa pun merasa bahwa tidak ada lagi tempat untuk mendengarkan dongeng di sekolah maupun di rumah. Sedangkan, dongeng merupakan cerita turun temurun masyarakatan pulau Tomia yang setiap desanya memiliki sebuah mitos dan legenda peninggalan kehidupan masa lampau.

B. Pembahasan

Berdasarkan teori hasil penelitian yang relevan tahapan dalam proses pembelajaran menurut Albert Bandura dalam Winarto (2011), terdapat 4 tahap yaitu: Perhatian, siswa harus memperhatikan model tingkah laku untuk mempelajarinya. Mengingat, subjek yang memperhatikan harus merkam peristiwa dalam sistem ingatannya. Reproduksi gerak, setelah mempelajari atau mengetahui tingkah laku, subjek dapat menunjukkan kemampuan atau menghasilkan apa yang disimpannya

menjadi bentuk tingkah laku. Motivasi, dibutuhkan sebagai dasar penggerak bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 1 Tomia, sebagai berikut.

C. Pengaruh Menyimak Dongeng

Berdasarkan hasil penelitian **Dongeng Pertama** pembentukan karakter yang terbentuk melalui pertanyaan dari angket dengan masing-masing siswa menurut karakternya pada dongeng yang telah didengar, persentasenya yaitu **70% - 80%**. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang mengetahui dan mengerti karakter-karakter yang terdapat pada 18 nilai-nilai karakter, sedangkan pada dongeng yang berjudul "*Sang Anjing dan Burung Bangau*". Terdapat beberapa karakter didalamnya yaitu *kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, mandiri, dan pekerja keras*. Tetapi siswa belum terlalu paham dengan karakter yang terdapat dalam dongeng yang telah didengar. Karena, dilihat dari beberapa karakter dari dongeng dongeng yaitu:

1. Kejujuran, karakter jujur pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian siswa yang mengisi angket dapat dikatakan masih kurang sikap jujur pada diri siswa, hanya terdapat beberapa siswa yaitu 5-6 siswa saja yang mengisi angket berdasarkan pemikirannya sendiri selebihnya masih melihat jawaban teman.
2. Toleransi, karakter toleransi yang terdapat pada 18 nilai karakter, berdasarkan hasil penelitian dari angket yang di isi, siswa sudah mampu menerapkan sikap

toleransi tersebut. Karena, dari perbedaan suku, budaya, serta kulit masing-masing siswa mampu bersahabat dengan teman yang lain pembuktiannya dapat dibuktikan guru melihat adanya sikap saling akrab dengan memberikan jawaban kepada teman yang satu keteman yang lain tanpa melihat warna kulit maupun asal dari teman tersebut.

3. Rasa ingin tahu, karakter rasa ingin tahu pada 18 nilai karakter, berdasarkan hasil penelitian tidak ada siswa yang mampu menerapkan sikap tersebut karena siswa masih masa bodoh dengan tema dan makna dari kisah dongeng yang di dengar.
4. Mandiri, karakter mandiri pada 18 nilai karakter, berdasarkan hasil penelitian masih sangat kurang adanya sikap mandiri pada diri siswa. Karena, siswa masih banyak yang tidak mampu untuk menjawab sendiri angket yang telah dibagikan guru kepada siswa.
5. Pekerja keras, karakter pekerja keras dari 18 nilai karakter, dari hasil penelitian siswa tidak mempunyai sikap pekerja keras karena siswa tidak mampu mengikuti aturan yang telah peringatkan oleh peneliti/guru. Bahawa, tidak yang ribut dan menyontek. Tetapi, siswa tidak mendengarkan sama sekali, mereka tetap melakukan aktivitas yang menjadi peringatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha untuk memberikan pengertian dengan menjelaskan kembali apa yang menjadi pertanyaan tentang beberapa karakter yang terdapat pada poin-poin pertanyaan yang terdapat pada quisioner. Agar siswa lebih mengerti lagi bahwa suatu karakter baik dan jahat tidak selamanya terdapat pada

kasus yang sama masih banyak karakter yang baik dan buruk terdapat pada kasus yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian **Dongeng Ke Dua** pembentukan karakter yang terbentuk melalui pertanyaan dari angket dengan masing-masing siswa menurut karakternya pada dongeng yang telah dibacakan peneliti persentasenya yaitu **80% - 90%**. Telah terjadi perubahan pembentukan karakter siswa sedikit demi sedikit dengan tanggapan mereka tentang nilai-nilai karakter pada 18 nilai karakter. Karakter tokoh pada dongeng yang dibacakan oleh peneliti dengan pengetahuan yang telah dijelaskan peneliti kepada siswa pada saat selesai membacakan dongeng tersebut pada pertemuan ke dua dengan pembacaan dongeng pertama. guru lagi dan lagi menegaskan kepada siswa untuk melihat baik-baik nilai karakter baik yang terdapat pada dongeng. Karena, pada dongeng yang berjudul "*Ciung Wanara*" terdapat beberapa nilai karakter yaitu *jujur, toleransi, pekerja keras, cerdas, Mandiri, rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab*.

1. Jujur, karakter jujur pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian telah mengalami sedikit peningkatan karena dari 19 terdapat 10 siswa yang menjawab jujur dari angket yang dibagikan peneliti, jika dipresentasikan pada peningkatan karakternya adalah 50% siswa yang telah menerapkan sikap/karakter jujur pada diri siswa.
2. Pekerja keras, karakter pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian siswa sudah mulai mengikuti apa yang telah dikatakan oleh peneliti yaitu konsentrai d jujur pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian jujur pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian tidak berbicara pada saat peneliti /guru

membacakan dongeng. Kelas mulai tenang dan aman karena tidak ada suara yang mengganggu konsentrasi peneliti/guru pada saat membacakan dongeng. Karena hanya terdapat bebrapat orang siswa yang bersuara kecil.

3. Mandiri, karakter mandiri pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian persentasi siswa menjawab sendiri pertanyaan dari angket dari 19 orang siswa yaitu 50% yang menjawab berdasarkan pemikiran sendiri.
4. Rasa ingin tahu, sikap rasa ingin tahu pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian, siswa sudah mulai fokus dengan isi dongeng yang dengar. Karena, siswa suda mampu mengetahui jalan cerita/alur dan tema dari dongeng yang telah didengar siswa.
5. Bertanggung jawab, karakter tanggung jawab pada 18 nilai karakter. berdasarkan hasil penelitian siswa mampu mempertanggung jawabkan hasil jawabannya dengan cara melakukan tugasnya yaitu mengisi angket sesuai permintaan peneliti/guru serta melakukan kewajibannya dengan mengumpulkan sendiri hasil jawabannya dan tidak mengambil angket teman untuk dicontek.

Dari karakrter yang telah disebutkan semua itu akan menjadi nilai plus yang sangat berarti pada karakter yang akan membentuk mereka nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian **Dongeng Ke Tiga** pembentukan karakter yang terbentuk melalui pertanyaan dari angket dengan masing-masing siswa menurut karakternya yang telah didengar persentasenya yaitu **90-100%**. Berdasarkan hasil penelitian, dari 19 orang siswa pada 18 nilai karakter, siswa mampu bersikap jujur, dengan menjawab sendiri pertanyaan pada angket, bersikap peduli social sesama teman dengan membantu teman untuk mengumpulkan angket tersebut, bertanggung

jawab dengan memenuhi kewajibannya mengisi angket dengan tertib, memiliki rasa ingin tahu terhadap dongeng yang telah didengar, mempunyai sikap mandiri dengan tidak menyontek jawaban teman, siswa mulai disiplin dengan menunjukkan sikap tertib ketika masuk disalam kelas dengan tepat waktu sebelum guru masuk didalam kelas.

Gambaran perubahan pembentukan karakter dari pembacaan dari dongeng yang satu ke dongeng yang lain terlihat jelas perubahan tanggapan siswa tentang nilai-nilai karakter dari 18 nilai karakter yang terdapat pada dongeng yang telah mereka simak dari dongeng yang satu ke dongeng yang lain.

Dari hasil ini telah terlihat bahwa pembentukan karakter siswa telah menunjukkan perkembangan yang sangat bagus. Siswa terlihat sangat menyukai dongeng dari dongeng satu ke dongeng yang lain serta menunjukkan keantusiasan siswa dengan memberikan pendapat berdasarkan karakternya masing-masing terhadap dongeng yang sudah didengar oleh siswa. Dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa mampu merubah tanggapan karakter mereka sendiri dengan pengetahuan dari dongeng yang akan mereka dengar, dan menerima dengan baik dongeng yang akan di bacakan. Dari hasil ini tidak terlihat kebosanan serta kesukaran sedikitpun terhadap tingkah laku siswa, dapat dikatakan siswa mampu membandingkan mana karakter yang baik dan buruk dengan simakan yang siswa simak. Hasil simakan yang sangat baiklah dari siswa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu kepda diri siswa di sini lah terlihat bahwa siswa menyimak dengan sangat baik dan terjadilah perubahan tanggapan dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya.

Adisusilo (2012: 76) menjelaskan bahwa karakter adalah “*seperangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebijaksanaan, kebaikan dan kematangan moral*”. Artinya seseorang yang memiliki karakter baik akan selalu berperilaku baik menyenangkan dan bersikap bijaksana. Kegiatan mendongeng ini akan menciptakan lingkungan kondusif dalam peningkatan karakter siswa.

membentuk karakter baik pada anak membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

a. Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, maupun di sekolah karena keluarga dan sekolah merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan membentuk kepribadiannya sejak kecil. Misalnya mengenalkan anak dulu tentang dongeng atau cerita pada masa nenek moyang atau masa lampau.

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah anak mengenal dan melihat orang tuanya atau guru selalu membacakan dongeng setiap waktu luang anak mungkin tidak ada guru dalam kelas atau siswa hanya bermain main saja di luar kelas tidak ada saah nya sebagai guru bahasa Indonesia memberika pemahaman karakter kepada anak melalui bercerita atau mendongeng kepada anak.

c. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari orang tuanya maka si anak akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang

telah diajarkan oleh guru. Pada awalnya anak hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan orang tuanya atau guru. Anak belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap ia lakukan, maka secara tidak langsung si anak akan terbiasa dengan dongeng-dongeng yang di perdengarkan untuk setiap ada waktu luang siswa dan mulai banyak mengetahui karakter-karakter serta nilai moral yang terdapat pada dongeng-dongeng yang selalu di dengarkan.

e. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan sekolah. Ada orang yang senantiasa mengingatkan apabila seseorang telah melanggar peraturan. Sama halnya dengan masalah kedisiplinan di dalam keluarga maupun di sekolah.

f. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideologi atau believe. Si anak percaya bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak disiplin

maka ia akan menjadi anak yang tidak bisa menghargai waktu dan susah di kontrol.

BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan disimpulkan bahwa, *dongeng pertama* pembentukan karakter yang terbentuk melalui pertanyaan dari angket dengan karakter masing-masing siswa menurut karakternya pada dongeng yang telah didengar, persentasenya yaitu **70% - 80%**. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang mengetahui dan mengerti karakter-karakter yang terdapat pada 18 nilai-nilai karakter. Sedangkan pada dongeng yang berjudul "*Ciung Wanara*". Terdapat beberapa karakter didalamnya yaitu *kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, mandiri, dan pekerja keras*. Tetapi siswa belum terlalu paham dengan karakter yang terdapat dalam dongeng yang telah didengar. Dilihat dalam karakter pada dongeng yaitu:

1. Kejujuran, karakter jujur pada 18 nilai karakter.
2. Toleransi, karakter tolensi yang terdapat pada 18 nilai karakter.
3. Rasa ingin tahu, karakter rasa ingin tahu pada 18 nilai karakter
4. Mandiri, karakter mandiri pada 18 nilai karakter.
5. Pekerja keras, karakter pekerja keras dari 18 nilai karakter.

Berdasarkan hasil penelitian *Dongeng Ke Tiga* pembentukan karakter yang terbentuk melalui pertanyaan dari angket dengan masing-masing siswa menurut karakternya yang telah didengar persentasenya yaitu **90-100%**. Hasil penelitian, dari 19 orang siswa pada 18 nilai karakter, siswa mampu bersikap jujur, dengan

menjawab sendiri pertanyaan pada angket, bersikap peduli social sesama teman dengan membantu teman untuk mengumpulkan angket tersebut, bertanggung jawab dengan memenuhi kewajibannya mengisi angket dengan tertib, memiliki rasa ingin tahu terhadap dongeng yang telah didengar, mempunyai sikap mandiri dengan tidak menyontek jawaban teman, siswa mulai disiplin dengan menunjukkan sikap tertib ketika masuk disalam kelas dengan tepat waktu sebelum guru masuk didalam kelas.

Gambaran perubahan pembentukan karakter dari pembacaan dari dongeng yang satu ke dongeng yang lain terlihat jelas perubahan tanggapan siswa tentang nilai-nilai karakter dari 18 nilai karakter yang terdapat pada dongeng yang telah mereka simak dari dongeng yang satu ke dongeng yang lain.

Dari hasil ini telah terlihat bahwa pembentukan karakter siswa telah menunjukkan perkembangan yang sangat bagus. Siswa terlihat sangat menyukai dongeng dari dongeng satu ke dongeng yang lain serta menunjukkan keantusiasan siswa dengan memberikan pendapat berdasarkan karakternya masing-masing terhadap dongeng yang sudah didengar oleh siswa. Dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa mampu merubah tanggapan karakter mereka sendiri dengan pengetahuan dari dongeng yang akan mereka dengar, dan menerima dengan baik dongeng yang akan di bacakan. Dari hasil ini tidak terlihat kebosanan serta kesukaran sedikitpun terhadap tingkah laku siswa, dapat dikatakan siswa mampu membandingkan mana karakter yang baik dan buruk dengan simakan yang siswa simak. Hasil simakan yang sangat baiklah dari siswa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu kepda diri siswa di sini lah terlihat bahwa

siswa menyimak dengan sangat baik dan terjadilah perubahan tanggapan dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya.

B. Saran

1. Untuk peneliti

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini, tentunya kita harus ekstra hati-hati dalam perkembangan zaman. Kita sebagai guru tidak terlepas dari yang namanya memberikan contoh teladan bagi siswa salah satunya mendongengkan siswa sebagai motivasi untuk siswa dan diri sendiri, kita memiliki budaya yang merupakan falsafah hidup masyarakat. Karena, pesan moral yang terdapat pada dongeng memberikan motivasi yang sangat baik bagi pengetahuan disertai perubahan karakter siswa. Dongeng merupakan budaya yang harus kita pertahankan, jangan kita terpengaruh oleh budaya-budaya luar sehingga budaya kita menjadi tergeser atau berubah dengan sendirinya oleh karena kita melupakan nilai-nilai budaya kita sendiri seperti mengenalkan anak untuk kehidupan masa lampau dengan cara mendongeng.

2. Untuk Pembaca

Saran untuk para pembaca, tentunya dengan hadirnya skripsi ataupun karya tulis ilmiah ini bisa menjadi ilmu pengetahuan bagi para pembaca, dan yang pastinya setelah skripsi ini di baca dapat di pahami dan menghindari kita dari perkembangan zaman yang dapat menjadikan budaya mendongeng itu menghilang.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Dibutuhkan peneliti berikutnya yang khusus mendalami tentang pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. 2008. *Pendidikan Karakter: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Grasindi.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Asmin, Makmur. 2011. *Sekolah Enterpreneur: Mendesain, Menerapkan, Pendidikan*. Jakarta: Arga.
- Basuki, Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponogoro: Pustaka Husna.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. 2013. Makalah Metode Pemebelajaran Islam. (Online). (<http://islamkalah.blogspot.co.id/> 20 januari 2017).
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Chacha. Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter (<http://chacha.blogspot.com>). Diunduh pada hari Senin, 27 Oktober 2014, 11:46
- Ibid. 2010. Konsep, Urgensi, Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. (Online). Vol 16. No. 3. ([http// Edukasi Kompasiana.com](http://EdukasiKompasiana.com). 20 januari 2017).
- Ilahi, Takdir, Mohammad. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*.
- Kemendiknas. 2010. *Buku panduan internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koesoema.2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindi.

- Miya Nur Andina. Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Anak. (<http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.com>). Diunduh pada Senin, 27 Oktober 2014 11.35.
- Nugraha, Endri. 2012. *Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jakarta: Balitbang Kemntrian Pendidikan Nasional.
- Rahamat, A.II, 2011. pengertian-pengertian-pendidikan. (Online) Vol 1, No. 3, (<http://www.ras-eko.com> 16 januari 2017).
- Salim, Haitami. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsuri, Sukri. 2013. *Keterampilan Menyimak dan Ancangan Pembelajaran*. Unismuh: Makassar.
- Vita Sari. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter. *Skripsi ilmu Pendidikan* (Online), Jilid 2. No. 4. (<http://vitamencaripelangi.blogspot.co.id/> 20 januari 2017).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana
- Zubaedi. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. 2013. 18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 3, No. 7. (<http://rumahinspirasi.com/> 18 januari 2017).

Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter “Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”. Jakarta: Bumi Aksara.

Contoh Cerita Hewan Fabel : Burung Bangau dan Seekor Anjing

Suatu hari seekor anjing pergi mencari makanan ke sebuah danau, disana terkadang terdapat beberapa makanan terkadang pula tidak sama sekali ada makanan untuk sang anjing. Sang anjing menggunakan penciuman, mata dan telingannya untuk mencari makanan hingga ketika dia berjalan sang anjing mencium bau anyir lalu dia mengikuti arah bau itu dan sampailah dia tepat dimana bau itu berasal namun dia tidak menemukan ikan itu di tanah maupun dekat air danau. Ketika dia melihat ke atas ternyata seekor bangau bertengger di sebuah pohon, paruhnya yang besar sedang memegang ikan di paruhnya. Burung bangau itu bukanlah burung yang sering dilihat oleh sang anjing.



Contoh Cerita Hewan Fabel Burung Bangau dan Seekor Anjing

Sang anjing tersenyum bahagia karena dia telah menemukan makanan, meskipun makanan itu dipegang oleh seekor burung bangau yang besar “ah aku tidak perlu mencari ke tempat yang jauh karena aku sudah menemukan makanan yang aku cari dan makanan itu cukup untuk membuatku kenyang.” pikir sang anjing. Sang anjing kini melihat sang burung bangau yang bertengger di pohon itu dengan penuh rasa kagum lalu sang anjing berkata sambil berteriak dengan keras “hai burung yang indah dan cantik, kau kelihatan sangat indah ketika bertengger di dahan itu.” sang burung bangau menoleh ke arah sang anjing dengan memiringkan kepalanya dia memperhatikan

sang anjing dengan sangat curiga, sang burung bangau tetap menutup paruhnya dan tidak membalas sahutan sang anjing.

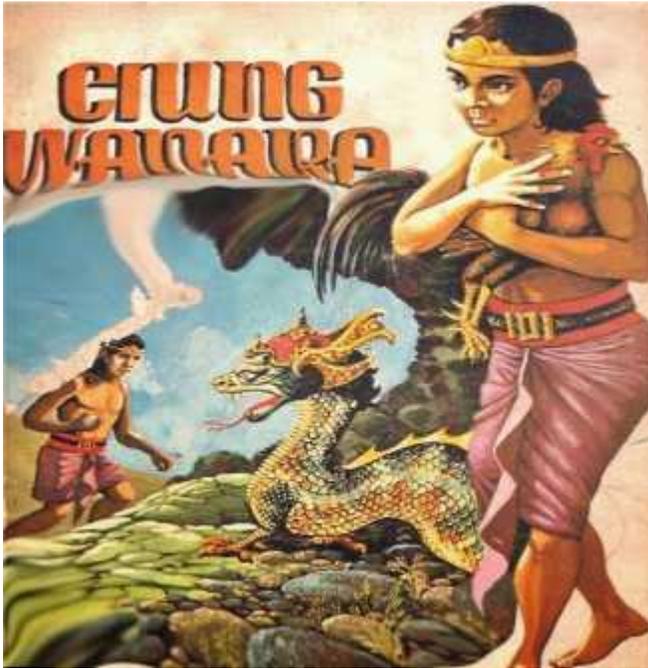
“Lihatlah kakimu yang besar dan kuat itu” kata sang anjing “tubuhmu yang besar dan warna bulumu yang cerah seperti pelangi, sayapmu yang lebar itu sangat cantik dan paruhmu yang panjang itu sangat indah.” rayu sang anjing, “burung indah seperti dirimu pasti memiliki suara yang cukup bagus dan merdu, kau adalah burung sempurna ketika kau bernyanyi dengan indah dan aku akan memujimu selayaknya sang ratu burung yang indah.” Mendengar rayuan sang anjing yang begitu membuat senang sang burung bangau, sang burung bangau kini lupa akan rasa curiga dan ikan besar yang dipegang oleh mulutnya.

Sang burung bangau ingin sekali disebut-sebut sebagai sang ratu burung dan kini dia membuka mulutnya dan mengeluarkan suara-suaranya yang cukup keras. Tidak sadar sang burung telah menjatuhkan ikan besarnya ke dekat sang anjing.

Sang anjing berhasil mengelabui sang burung, ketika ikan itu jatuh ke tanah sang anjing menginjak itu sambil berkata “Kau memang burung besar dan cantik, kau memiliki suara meskipun tidak semerdu burung lain tapi dimanakah otakmu kau menjatuhkan ikan yang cukup besar ini, aku sangat berterima kasih.” Sang anjing menggigit dan pergi dari sang burung sambil tersenyum manis dan sang burung kini menyesali perbuatannya.

Pesan moral dari Contoh Cerita Hewan Fabel : Burung Bangau dan Seekor Anjing adalah kesombongan akan membuat kita lupa diri, sehingga merugikan kita dimasa yang akan datang. Hati-hati dalam menerima pujian karena bisa saja pujian justru akan menjatuhkan kita.

Cerita Rakyat Jawa Barat (Sunda) : Dongeng Ciung Wanara



Cerita Rakyat Sunda Dongeng Ciung Wanara

Pada zaman dahulu kala. Di sebuah daerah Jawa barat terdapat Kerajaan, yang bernama Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh di pimpin oleh seorang Raja yang bijaksana. Raja tersebut bernama Raden Barma Wijaya Kusuma. Sang Raja memiliki dua Permaisuri. Permaisuri pertama bernama Nyimas Dewi Naganingrum dan yang kedua Nyimas Dewi Pangrenyep. Dalam waktu bersamaan kedua Permaisuri tersebut dalam keadaan mengandung.

Suatu hari, Permaisuri Nyimas Dewi Pangrenyep melahirkan terlebih dahulu. Ia melahirkan seorang Bayi Laki-laki yang sangat lucu dan tampan. Pangeran tersebut di beri nama Hariangbanga. Tidak lama kemudian Permaisuri Dewi Naganingrum pun akan segera melahirkan. Dewi Pangrenyep bergegas untuk membantunya. Akhirnya, Dewi Naganingrum melahirkan seorang Bayi Laki-laki yang tidak kalah lucu dan tampan dari kakaknya Hariangbanga.

Di balik kesediaannya menolong persalinan Dewi Naganingrum. Ternyata Dewi Pangrenyep tidak menyukain Dewi Naganingrum menjadi pesaingnya. Karena ia ingin menguasai Kerajaan

dan menjadikan Putranya sebagai Raja kelak. Ia pun merencanakan niat jahatnya yang sudah ia susun agar sesuai dengan harapannya.

Tanpa sepengetahuan siapapun. Bayi Laki-laki yang baru saja di lahirkan Dewi Naganingrum di tukar dengan seekor anak Anjing. Bayi yang sebenarnya di masukkan ke dalam sebuah keranjang. Dewi Pangrenyep pun meletakkan sebutir telur ayam. Ia pun segera menghayutkan bayi tersebut ke sebuah sungai.

Di Kerajaan terjadi sebuah kehebohan. Kabar yang sangat mengejutkan menggemparkan seluruh isi Istana dan rakyat. Mengetahui kenyataan ini menghancurkan harga dirinya sebagai Raja. Bagaimana tidak, Permaisuri yang selama ini ia cintai sudah melahirkan seekor anak Anjing.

Dalam keadaan marah. Akhirnya, Raja segera memanggil Penasehat Raja yang bernama Ki Lengser. Namun, memanggil Ki Lengser bukan untuk meminta sebuah nasihat. Tapi, memerintahkan Ki Lengser untuk segera membunuh Dewi Naganingrum dan mayatnya di buang jauh-jauh. Raja memerintahkan Ki Lengser segera melakukan tugasnya.

Dalam perjalanan, Ki Lengser berpikir untuk menyelamatkan Dewi Naganingrum tanpa sepengetahuan siapapun. Ki Lengser yakin kejadian yang menimpa Dewi Naganingrum adalah suatu kebohongan. Namun, ia tidak mempunyai bukti untuk membantu Dewi Naganingrum. Ki Lengser membawa Dewi Naganingrum masuk kedalam hutan belantara.

Ki Lengser membuatkan sebuah gubug untuk tempat tinggal Dewi Naganingrum. Setelah gubug itu selesai di buatnya, dengan terpaksa Ki Lengser meninggalkan Naganingrum seorang diri. Sebelum ia pergi, ia pun berjanji akan mengunjunginya.

Sementara, Naganingrum sangat berharap suatu hari nanti ia dapat bertemu dengan Putra kandungnya. Ia pun berharap dapat kembali ke Istana dan hidup bahagia bersama keluarganya. Ki Lengser pun segera kembali ke istana. Ia langsung menghadap Raja dan melaporkan bahwa tugasnya untuk membunuh Dewi Naganingrum sudah di laksanakan dengan baik. Untuk membuktikan bahwa ia sudah melaksanakan tugasnya, ia membasahi senjatanya dengan darah binatang buruan yang ia temui di dalam hutan.

Sementara di suatu tempat. Hiduplah sepasang suami istri yang sudah sangat tua. Namun, mereka tidak memiliki anak. Suatu hari, mereka berdua pergi ke sebuah sungai untuk menangkap Ikan. Namun, mereka dikejutkan dengan sebuah keranjang besar berisi seorang bayi Laki-laki yang sangat lucu dan tampan. Mereka sangat bahagia dan mereka berpikir bahwa inilah sebuah jawaban dari doanya.

Sepasang suami istri sangat bersyukur. Satu butir Telur Ayam yang berada di samping Bayi Laki-laki tersebut. Di simpannya telur Ayam tersebut kepada seekor Naga yang bernama Nagawiru yang berada di Gunung Padang. Naga tersebut bukanlah Naga sembarangan. Namun, jelmaan seorang Dewa dan sudah menjadi tugasnya untuk mengerami satu butir Telur Ayam tersebut. Suatu saat nanti. Telur tersebut akan menetas seekor Ayam Jantan dan menjadi binatang kesayangan dari anak bayi yang di temukan sepasang suami istri tersebut.

Waktu tanpa terasa terus berjalan. Bayi Laki-laki, sekarang tumbuh menjadi remaja yang sangat tampan, cerdas, gagah dan pemberani. Anak tersebut di beri nama Ciung Wanara. Aki dan Nini memberikan nama Ciung Wanara karena mereka melihat seekor Monyet yang aneh, Monyet tersebut bernama Wanara. Kemudian mereka pun melihat seekor Burung yang bernama Ciung. Akhirnya, keduanya sepakat. Nama dari ke dua binatang tersebut. Akhirnya, di jadikan sebagai nama anaknya.

Ciung Wanara tumbuh menjadi seorang Pemuda yang sangat tampan. Suatu hari, ia ingin sekali pergi ke Galuh untuk mengembara. Awalnya, Aki dan Nini tidak mengijinkannya. Namun, karena anaknya terus memaksa. Sebelum ia berangkat ke Kerajaan Galuh, ia bertanya siapa Ayah dan Ibu kandungnya. Awalnya, Aki dan nini tidak mau menceritakan kebenarannya. Namun, Ciung Wanara terus bertanya. Aki menjelaskan bahwa Ayah kandungnya adalah seorang Raja dari Kerajaan Galuh. Dan Ibunya di asingkan di dalam hutan belantara. Mendengar penjelsan tersebut. Akhirnya, Ciung Wanara berangkat ke Kerajaan Galuh dengan membawa Ayam Jantan kesayangannya.

Setibanya di kerajaan Galuh. Ia bertemu dengan dua orang Patih yang bernama Purawesi dan Puragading. Kedua Patih tersebut tertarik dengan Ciung Wanara, karena ia membawa seekor Ayam Jantan. Kedua Patih tersebut menghampiri dan mengajaknya untuk adu Ayam. Ciung

Wanara menerima tantangan dari kedua Patih tersebut. Pertandingan sambung Ayam di lakukan di tengah alun-alun Kota Galuh. Akhirnya, nasib baik selalu berpihak kepada Ciung Wanara. Ayam Jantang kesayangannya menang dalam pertandingan.

Kemenangan Ciung Wanara tersebut langsung tersebar ke Kerajaan. Kemenangan itu terdengar oleh Sag Raja, bahwa ada seorang Pemuda Tampan memiliki seekor Ayam Jantan yang sangat tangguh. Akhirnya, takdir mempertemukan Ayah dan anak yang sudah di pisahkan oleh perbuatan Dewi Pangrenyep.

Ciung Wanara datang ke Istana untuk bertemu dengan Raja. Ia pun membuat kekacauan di depan Istana. Akhirnya, Baginda segera memerintahkan para pengawal agar Ciung Wanara menghadap. Setelah berhadapan dengan Sang Raja, Ciung Wanara pun menyembah.

“Hai Anak Muda! Siapa namamu dan dari mana asalmu?”

“Nama hamba Ciung Wanara, putra dari Aki dan Nini Balangantrang dari desa Geger Sunten,” jawab Ciung Wanara dengan lantang.

“Apa maksud kedatanganmu kemari?”

“Begini, Tuanku. Hamba mempunyai seekor Ayams yang aneh. Induknya mengandung selama setahun. Sarangnya sebuah kandaga. Lebih aneh lagi, sebelum menetas, telur ini pernah hanyut di sungai,” kata Ciung Wanara.

Raja teringat pada Naganingrum yang mengandung selama setahun. Sedangkan Dewi Pangrenyep sudah mengira, bahwa yang sekarang berada di hadapannya adalah putra dari Naganingrum. Kedatangannya hendak membalas dendam.

“Kau berniat untuk menyambung Ayam dengan milikku? Apa taruhannya?” tanya Raja Galuh.

“Jika ayam hamba yang kalah, hamba bersedia menyerahkan nyawa hamba. Tapi sebaliknya, jika ayam baginda yang kalah, maka hamba mohon diberi separuh kerajaan Galih Pakuan,” kata Ciung Wanara.

Karena raja Galih Pakuan merasa yakin, bahwa ayam jagonya akan menang, taruhan Ciung

Wanara disetujui. Baginda segera membawa ayamnya ke halaman dan diikuti oleh Ciung Wanara.

Pertandingan sabung Ayam pun berlangsung dengan seru. Awalnya, Ayam jantan milik Ciung Wanaralah yang menunjukkan kekalahan. Namun, tiba-tiba Ayam tersebut kembali segar dan kuat kembali. Akhirnya, dengan mudah Ayam milik sang Raja kalah terdesak. Ciung Wanara kembali memenangkan pertandingan sabung Ayam.

Sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui, Ciung Wanara mendapat negara sebelah Barat. Sedangkan sebelah Timur oleh baginda diserahkan kepada Hariangbanga. Masing-masing bergelar Prabu.

Akhirnya, semua rahasia tentang Ciung Wanara terungkap dan segala kejahatan yang dilakukan Dewi Pangrenyep terbongkar dengan sendirinya. Ki Lengser pun menceritakan bahwa Ibu kandungnya masih hidup dan di asingkan di sebuah hutan. Ciung Wanara sangat bahagia dan segera menjemput ibunya, ia pun menjemput kedua angkatnya.

Sementara itu Dewi Pangrenyep mulai hatinya ketakut setelah tahu kalau Ciung Wanara adalah anak bayi yang dibuangnya dulu. Hingga akhirnya kegelisahan dan kekhawatirannya itu pun segera terjawab dan terwujud. Prabu Ciung Wanara setelah tahu apa yang telah dilakukan oleh Dewi Pangrenyep terhadap ibunda dan dirinya sendiri, maka segera membentuk pasukan khusus untuk menangkap Dewi Pangrenyep. Tanpa menemui kesulitan yang berarti Dewi pangrenyep segera tertangkap dan di jebloskan kedalam penjara istana untuk membayar segala kejahatan dan kekejiannya.

Sementara Raden Hariangbanga sangat kaget ketika mengetahui kalau ibundanya tercinta telah ditangkap oleh tentara prabu Ciung Wanara dan dijebloskan ke dalam penjara. Pertarungan antara dua orang adik kakak beda ibu itupun tak dapat terelakan lagi. Pertarungan sengit terus terjadi dan raden Hariangbanga harus berlaku satria dia kalah terdesak oleh adiknya Ciung Wanara.

Setelah pertarungan itu kerajaan Galuh benar benar terbagi menjadi dua. Kerajaan Galuh terbagi dua karena dalam pertarungan tubuh Hariangbanga di lempar oleh Ciung Wanara hingga menyebrangi sungai Cipamali. Dari sejak itulah Kerajaan Galuh terbagi dua.

Akhirnya, Ciung Wanara, Ibunya, dan orang tua angkatnya hidup berbahagia di dalam istananya yang kemudian bernama Pakuan Pajajaran.

Pesan moral dari Cerita Rakyat Sunda : Dongeng Ciung Wanara adalah perbuatan buruk akan mendapatkan balasan dari keburukannya dimasa yang akan datang. Selalu berlaku baik akan membuatmu sukses dan bahagia.





